

Meningkatkan Keterampilan Menggambar, Menulis, dan Membaca Anak dengan Penggunaan *Sandpaper Letters*

Ruth Fitavera

Saint John's Catholic School
rfitavera@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v2i2.5702

Riwayat artikel:

Diterima:

3 Juli 2022

Disetujui:

4 Mei 2023

Tersedia online:

26 Juni 2023

Keywords:

early childhood; sandpaper letters; different pace learners; Montessori; drawing; writing; reading; weak experimental research

ABSTRACT

Early drawing, writing, and reading are some good aspects that can be developed to nurture children's language acquisition from early childhood. Environment stimulation is also one of important aspects, of which includes learning resources and teacher's awareness of the importance of personal approach toward students. The problem that is encountered by Kindergarten 2 teachers is some students have difficulties in their early drawing, writing, and reading. This issue had brought the researcher's attention to analyze the problem and tried to find solution, which one of them is the use of Sandpaper Letters with Montessori approach to develop early drawing, writing, and reading abilities. This research is a weak experimental research to 10 Kindergarten 2 students recommended by the homeroom teachers. The treatment used sandpaper letters with the Montessori approach for six weeks with one on one session. The result from pretest and posttest of drawing skill was N-gain 0,64 (medium), the writing skills N-gain 0,7 (high), and reading skills N-gain 0,7 (high). Based on the result, it is showed that Sandpaper letters with Montessori approach could affect the improvement of difference pace learner in early drawing, writing, and reading skills at kindergarten.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Ihsan, 2003, p. 2). Upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea empat terkait pada beberapa aspek di antaranya adalah bahasa. Bahasa sangat penting bagi kehidupan seorang individu, sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, dan juga untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Bahasa adalah sebuah proses yang sangat efektif untuk distimulasi pada usia dini. Montessori berpendapat bahwa usia dini dikatakan sebagai masa penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan dan pemahaman sensoris/panca indera, dilanjutkan dengan perkembangan bahasa yang kemudian penyempurnaan pemahaman panca indera tersebut akan terproses di usia 6 tahun (Yus, 2011, p. 14). Stimulasi yang baik dapat memperkaya bahasa seorang anak. Bahasa dan kosa kata merupakan dasar dari belajar menggambar, menulis dan membaca.

Menggambar merupakan kegiatan sederhana bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bahasanya. Kegiatan menggambar dilakukan oleh anak sebagai kegiatan naluriah. Gambar juga dapat menjadi media komunikasi anak untuk mengungkapkan pikiran dan menghidupkan perasaan.

Keterampilan psikomotor yang juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak adalah menulis. Menulis merupakan keterampilan motorik halus yang juga dapat membantu anak untuk mengembangkan fungsi bahasanya. Melalui pengenalan simbol-simbol yang ditulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Keterampilan yang membutuhkan latihan ini juga dapat membantu anak mengenal keaksaraan yang bermuara pada bahasa.

Selain keterampilan menggambar dan menulis, ada satu keterampilan lain yang juga berjalan beriringan bersama kedua keterampilan tersebut, yakni keterampilan membaca. Membaca adalah pintu informasi yang akan membuka cakrawala pengetahuan. Keterampilan ini juga tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan keterampilan bahasa seseorang.

Beberapa taman kanak-kanak ataupun kelompok bermain melupakan pentingnya hal ini, seperti yang dikatakan Neuman dan Dwyer (2009) bahwa taman kanak-kanak sebaiknya memberikan stimulasi yang bermakna dan tidak hanya mengajarkan anak membaca “kata” tanpa adanya pemaknaan di dalam kata tersebut (Pinell & Fountas, 2011, p. 107). Sebuah kongres pada tahun 1997, *Director of the National Institute of Child Health and Human Development (NICHD)* melalui hasil penelitian ilmiahnya “*Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Science Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*” menyatakan bahwa memperkenalkan membaca di usia dini dapat mencegah kesulitan membaca pada anak, dan penggunaan instruksi fonetik dalam mengajarkan membaca dapat membantu anak yang memiliki kesulitan membaca dalam mengorespondensi dan merangkaikan bunyi-bunyi huruf pada sebuah kata (Paciorek, 2002, p. 225).

Taman Kanak-Kanak Saint John’s Catholic School ikut berkontribusi aktif dalam memberikan stimulasi pengenalan keaksaraan dengan seoptimal mungkin agar dapat menjadi dasar pembentukan keterampilan membaca dan pengenalan huruf. Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar pembelajaran menjadi pembiasaan bagi anak untuk mengenal kosa kata dalam bahasa Inggris. Melalui pembelajaran tematik, membaca di dalam kelompok kecil (*guided reading*) dan juga membaca bersama (*shared reading*) adalah beberapa langkah yang dilakukan di sekolah tersebut. Sekolah ini juga menggunakan fonik melalui metode *Jolly Phonics*, di mana murid diperkenalkan dengan simbol huruf melalui buku bergambar dengan melantunkan lagu dan melakukan gerakan yang merepresentasikan bunyi huruf secara bersama-sama (*Classical*).

Namun demikian, guru masih menemukan masalah, ternyata masih ada anak yang sulit menangkap dan mengenal huruf termasuk menggunakan alat tulis untuk menggambar dan menulis. Guru berusaha melakukan refleksi dan observasi tentang penyebab kesulitan tersebut. Dari hasil observasi ditemukan bahwa dari 70 anak *Kindergarten 2* yang terbagi dalam 3 kelas paralel, terdapat 36 anak yang sudah bisa menggambar lancar, menulis dan membaca kalimat sederhana, 24 anak yang sudah bisa menggambar lancar, membaca dan menulis kata yang terdiri dari 3 huruf (*three letter words*), dan 10 anak yang belum lancar menggambar dan mengekspresikan bahasanya melalui gambar, membaca, dan baru mulai menulis huruf dan kata dengan benar. Beberapa alasan atau penyebab yang dapat diamati dari masalah ini, yaitu anak memerlukan perhatian secara individual dan pengalaman sensori langsung.

Berangkat dari pemasalahan tersebut, peneliti melihat pelajaran pengenalan huruf yang ada masih belum begitu memaksimalkan kemampuan anak untuk mengoptimalkan metode yang telah digunakan di taman kanak-kanak ketiga keterampilan yang diharapkan dapat dicapai lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Montessori

Maria Tecla Artemisia Montessori, lahir pada 31 Agustus 1870 di kota Chiaravalle, Italia adalah seorang dokter wanita pertama di Italia yang memiliki perhatian khusus pada anak-anak yang mengalami keterlambatan mental. Pada tahun 1900, ia mulai mengembangkan penelitian di dunia anak usia dini dan pendidikan. Montessori memulai konsep metode sendiri dan menerapkan teori-teori pendidikan terhadap anak-anak retardasi mental, yang diuji melalui tangan-pengamatan ilmiah mahasiswa di Orthophrenic Sekolah. Montessori menemukan peningkatan yang dihasilkan dalam pengembangan siswa yang luar biasa.

Keberhasilan Montessori dengan anak-anak berkebutuhan khusus mendorong keinginannya untuk menguji metode pembelajaran pada anak-anak "normal". Pada tahun 1907 pemerintah Italia memberinya kesempatan itu. Montessori ditempatkan untuk bertugas mengajar 60 siswa dari daerah kumuh, mulai usia 1 sampai 6. Sekolah, disebut *Casa dei Bambini* (atau Rumah Anak), memungkinkan Montessori untuk menciptakan "pembelajaran siap lingkungan" ia percaya bahwa lingkungan yang kondusif dapat menjadi tempat belajar dan eksplorasi secara kreatif. Guru didorong untuk berdiri kembali dan "mengikuti anak" yaitu, membiarkan kepentingan alami anak-anak memimpin. Seiring waktu, Montessori terus melakukan pendekatannya secara *trial* dan *error*. Tulisannya terus berlanjut dan disajikan untuk menyebarkan ideologinya di seluruh Eropa dan Amerika Serikat (Liliard, 1988, p. 1–20).

Menurut Montessori, bahasa adalah melatih anak menggunakan lidah. Ini menandakan awal penguasaan bahasa. Seolah-olah tidak puas dengan yang dirasakan dan dipikirkan, anak ingin berbicara untuk mengungkapkan buah pikirannya. Dengan memberikan peluang dan mendorong anak mengeksplorasi linguistik, dapat membantu perkembangan anak dalam menggunakan kata dalam berkomunikasi.

Sandpaper Letters

Sandpaper letters adalah salah satu alat Montessori yang yang biasanya digunakan untuk melatih koordinasi penglihatan, pendengaran dan perabaan yang merangsang motorik halus anak terutama pada jari jemarinya juga melatih koordinasi mata dan pendengaran. Alat yang cukup sederhana dan dapat digunakan di dalam kelas dan dapat dibuat sendiri oleh guru ini dinamakan *Sandpaper Letters* yaitu sebuah media pembelajaran yang berbentuk kartu, terbuat dari papan berukuran 9 cm x 12 cm. Setiap kartu terdapat satu buah huruf yang terbuat dari kertas pasir yang terdiri dari 26 huruf kecil (a–z). Kartu tersebut dibagi menjadi dua warna, 5

kartu berwarna biru yang mewakili huruf-huruf vokal (a, e, i, o, u) dan 21 kartu lainnya berwarna merah jambu untuk mewakili huruf-huruf kosonan (London Montessori Center Module, 1998, p. 221).



Gambar 1. Alat *Sandpaper Letters*

Sandpaper letters ini dapat digunakan oleh anak yang mulai berusia 4 tahun ke atas. Objektifitas dari alat ini adalah untuk mengembangkan kesan dan kebermaknaan pada otot tangan dan jari anak (*muscular memory*) terhadap bentuk huruf, mengasosiasikan bunyi huruf dengan kesan pada otot tangan dan jari terhadap bentuk huruf, mengembangkan kesan visual dan memori terhadap bentuk huruf, garis lurus, melengkung dan belajar menuliskan huruf tersebut sesuai arahnya.

Penggunaan alat ini juga memiliki kontrol eror yang dapat membantu anak mengurangi kesalahan yakni dengan adanya perbedaan bidang yang halus dan yang kasar (kartu papan dan hurufnya). Pengembangan bahasa yang akan dilatih adalah bagaimana anak menyebutkan bunyi-bunyi huruf dengan vokal-vokal pendek dan sederhana. Alat ini membutuhkan prosedur penggunaan yang disebut “*Three Period Lesson*” antara lain periode pertama (*Naming Period*), periode kedua (*Recognition and Association Period*) dan periode ketiga (*Recall Period*).

Kemudian presentasi akan ditutup dengan mendengarkan bunyi-bunyi huruf yang sudah dikenal oleh anak melalui kata-kata yang dibicarakan oleh guru dan anak. Lanjutkan dengan memperkenalkan huruf dan bunyi yang lain dengan menggunakan ketiga langkah dalam presentasi di atas. Yang perlu diingat dalam hal ini bahwa kegiatan ini adalah sebuah latihan sensori motor sehingga melibatkan sensasi dari visual, taktil, auditori dan kinestetik anak. Sehingga tangan anak akan distimulasi untuk bergerak yang gunanya untuk memperbaiki memori otot-otot mereka (*muscular memory*).

Ketiga tahapan tersebut diharapkan dapat membantu subjek penelitian ini, karena cukup sederhana, sistematis dan terdapat pengulangan di dalamnya, sehingga diharapkan agar anak-anak tersebut dapat lebih mudah menerima dan memahami konsep membaca dan menulis serta melatih kemampuan menggambar.

Menggambar, Menulis, dan Membaca

Menggambar, menulis dan membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan dasar menggambar, menulis dan membaca pada saat anak-anak ketika anak mulai memasuki dunia sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menggambar, dan menulis (Mulyati, 2010, p. 5). Pemerolehan kelima keterampilan berbahasa tersebut saling mendukung satu dan lainnya dan akan mendasari keterampilan lainnya.

Pengertian Menggambar

Konsep dalam matematika untuk anak usia dini yang harus dipahami oleh anak salah satunya adalah tentang pola. Pola (*patterning*) adalah menyusun rangkaian warna, bagian-

bagian. Menggambar adalah suatu kegiatan membuat gambar, yang dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan objek ke objek lain sehingga menimbulkan gambar (Ulfa, 2013, p. 1). Pemerintah Indonesia turut memperhatikan keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Melalui indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada Permendiknas No. 146 Tahun 2014, disebutkan bahwa salah satu indikator anak usia dini adalah keterampilan anak menggunakan anggota tubuh guna pengembangan motorik halus yang pada usia 5–6 tahun adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu dan terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas seperti salah satunya adalah menggambar.

Pengertian Menulis

Sejak anak dilahirkan, anak sudah terstimulasi oleh dunia yang penuh dengan teks atau tulisan. Hampir semua anak melihat orang dewasa melakukan aktivitas dengan menggunakan literasi, seperti membaca surat kabar, menulis not, menulis pesan elektronik, mengisi formulir dan banyak lagi. Dapat dikatakan bahwa anak-anak telah mengenal huruf bahkan sejak mereka dilahirkan. Tulisan-tulisan yang terdemonstrasi tersebut kemudian dimaknai dan kemudian dikomunikasikan oleh anak dalam sebuah tulisan (Mary Clay pada Pinnel & Fountas, 2011, p. 148).

Menulis dini atau menulis awal merupakan oleh *High Scope Child Observation Record* (1992) dalam Modul PLPG (2014, p. 201) mencakup kegiatan anak untuk mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Pengertian Membaca

Pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang di dalam buku materi pokok bahasa Indonesia (Modul Pokok Bahasa Indonesia 1-6, 2002, p. 13–14), membaca adalah kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis, seperti buku, artikel, modul, surat kabar atau media tulis lainnya. Kegiatan aktif membaca termasuk di dalamnya; memahami lambang tulis, membangun makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini isi tulisan yang diawali dengan proses sensoris.

Membaca merupakan proses sensoris dan rangsangan aktivitas membaca masuk melalui indra penglihatan, dan tangan untuk perabaan. Lambang tulis itu memberikan rangsangan kepada pembaca untuk menanggapi dengan makna yang berada di balik simbol-simbol tulis tersebut (Modul Pokok Bahasa Indonesia 1-6, 2002, p. 13–14). Membaca merupakan bagian pengalaman yang mengakar pada anak yang tidak hanya mengoneksikan bunyi dengan simbol hurufnya namun juga membangun indera anak untuk dapat lebih memaknainya (Pinnell & Fountas, 2011, p. 136).

Metode Membaca

Terdapat beragam metode membaca permulaan yang disebut di dalam buku Modul Early Childhood Diploma Course, London Montessori Center (2008, p. 188–194), antara lain *The “Look-and-Say” Method*, *The Traditional Method*, *The Phonic-Word Method*, dan yang digunakan oleh pendekatan Montessori adalah *Phonic-44 An Important New Development*. Metode *Phonic-44 An Important New Development* merupakan bentuk dari pengembangan dari kekurangan metode sebelumnya yakni *The Phonic-Word Method*. Penemuan yang diawali oleh Eleanor Higginbottom pada tahun 1962 dan kemudian dilanjutkan oleh Joyce M. Moriss pada tahun 1964 mulai menganalisa dan mengembangkan bentuk baru fonik yang didasarkan pada 44 jenis bunyi baik yang tunggal maupun kombinasi dengan sistem mengeja pola mulai

dari yang sederhana sampai kompleks. Metode ini mulai diaplikasikan pada program seri BBC yang bernama “*Look and Read*” dan diperuntukan bagi anak-anak yang lambat dalam membaca.

Metode membaca ini juga sejalan dengan langkah-langkah pengenalan bunyi pada *Jolly Phonics* yang juga digunakan pada tempat penelitian sehingga akan mempermudah peneliti dan subjek penelitian mengaplikasikan pendekatan ini. Metode membaca *Jolly Phonics* ini juga membagi huruf berdasarkan pengartikulasianya dalam tujuh kelompok huruf, antara lain; kelompok 1 (s, a, t, i, p, n), kelompok 2 (c, k, e, h, r, m, d), kelompok 3 (j, o, u, l, f, b), kelompok 4 (ai, g, oa, ie, ee, or), kelompok 5 (z, w, ng, v, ny, oo, OO), kelompok 6 (y, x, ch, sh, th), kelompok 7 (qu, ou, oi, ue, er, ar, ur) dan beberapa *tricky word/sight word* (Lloyd, 1992, p. 3).

Tricky word/sight word adalah kata-kata yang tidak bisa dieja seperti pada umumnya dan sering muncul dalam setiap kalimat (*high frequency word*). Dalam hal ini, *tricky word/sight word* biasanya diperkenalkan agar murid dapat terbiasa melihat, menyebutkan dan mengingat kata-kata tersebut (Lloyd, 1992, p. 3).

Dalam penelitian ini, murid hanya akan diperkenalkan dengan kelompok 1 sampai dengan kelompok 3 karena ketiga kelompok huruf tersebut sudah dapat membentuk kata dan kalimat sederhana yang akan dibaca dan dituliskan oleh anak.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca tersebut, maka indikator pada keterampilan membaca yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Dapat membaca beberapa kata sederhana/*three letter words* minimal 5 kata.
2. Dapat mengenal beberapa huruf yang didikte (kelompok 1–3), semua huruf vokal dan 5 huruf konsonan dari kelompok 1–3, kelompok 1 (s, a, t, i, p, n), kelompok 2 (c, k, e, h, r, m, d), kelompok 3 (g, o, u, l, f, b).
3. Dapat membaca beberapa “*tricky word*” (*this, is, a, the, on*). *Tricky word* yang digunakan adalah kata-kata yang umum ditemui dalam bacaan dan paling sederhana untuk dibaca dan diingat oleh anak.
4. Dapat membaca kata (*three letter words*) pada kalimat sederhana yang terdiri dari minimal 2 kata sederhana/*three letter words* dan minimal 2 *tricky words*. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh murid dalam kesehariannya.

Anak *Different Pace Learners*

Menurut pendapat Shaw et al. (2005, p. 11), “*Different Pace Learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*”.

Anak-anak *different pace learner* umumnya adalah anak yang memiliki motivasi rendah untuk belajar dibanding dengan anak-anak lainnya (Sierles, 1962, p. 1) yang membutuhkan stimulasi yang dapat menarik guna meningkatkan keinginannya untuk belajar. Kemampuan belajar yang terbatas (Shaw, 2010, p. 5) membuat proses belajar mereka terlihat lebih lama dan memerlukan pengulangan dan pendekatan ekstra. Karakteristik belajar anak *different pace learner* yang kesulitan memahami konsep abstrak, kurangnya konsentrasi dan kesulitan mengadaptasi konsep baru (Shaw, 2010, p. 6) menjadi beberapa hal yang membuat penelitian ini tertantang untuk memberikan titik terang dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kongkret, menggunakan pengulangan dan pendekatan individual.

Karakteristik Anak Usia 5–6 Tahun

Anak-anak mengalami proses tumbuh dan berkembang. Jamaris mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya (Shaw et al., 2005, p. 190).

Tak lepas dari perhatian pemerintah akan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemerintah juga memberikan standar kompetensi dari tahapan perkembangan anak usia dini

yang tertuang dalam Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalamnya terangkum bahwa anak usia 5–6 tahun sudah dapat memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan mengenal keaksaraan.

Selain perkembangan bahasa, Pemerintah Indonesia juga mengatur tentang standar isi tentang tingkat perkembangan pencapaian anak yang berkenaan dengan keterampilan menulis dan menggambar. Kedua keterampilan ini dapat digolongkan pada perkembangan motorik halus (*fine motor skills*) yang antara lain adalah menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, menggunakan alat tulis dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Melalui standar nasional pendidikan anak usia dini yang ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 di atas ternyata berkesinambungan dengan keterampilan membaca dan menulis yang diharapkan dapat dicapai oleh anak usia 5–6 tahun yang akan diteliti pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan menggunakan metode penelitian eksperimen lemah (*weak experiment*). Eksperimen lemah merupakan suatu penelitian di mana tidak adanya kelompok kontrol terhadap validitas internal (Fraenkel & Wallen, 2008, p. 265). Disebut eksperimen lemah karena penelitian ini mengandung beberapa ciri eksperimen, akan tetapi masih dalam jumlah kecil sehingga belum memenuhi syarat dari penelitian eksperimen (Latipun, 2008, p. 113).

Menyadari realita dan alasan tersebut di atas, peneliti memilih menggunakan desain *one group pre and posttest design*. Desain ini merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subyek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perlakuan dalam penelitian ini berupa kegiatan bermain dengan media *sandpaper letters*. Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan (Latipun, 2008, p. 114).

Desain satu kelompok mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari desain ini adalah merupakan desain yang banyak digunakan karena dalam kehidupan sehari-hari sering kali peneliti tidak mempunyai kuasa atau sangat sulit untuk membentuk kelompok-kelompok penelitian dan melakukan randomisasi. Selain itu, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan (Sugiyono, 2015, p. 112). Sedangkan kelemahannya adalah bahwa desain ini kurang baik (*fault design*), karena tidak memenuhi prasyarat utama untuk dilakukan penelitian, yaitu masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, tidak ada randomisasi, serta tidak ada kelompok pembanding.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah yang akan diamati atau diteliti, dan populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda alam yang lain yang meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2015, p. 119). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh anak taman kanak-kanak yang berusia 5–6 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian personal untuk suatu tujuan penelitian yang spesifik (Frankle & Wallen, 2008, p. 99) yang disebut dengan *Purposive Sampling*. Penilaian personal dalam penelitian ini adalah pemilihan anak-anak yang dikategorikan lemah dalam menggambar, membaca dan menulis permulaan berdasarkan hasil rekomendasi guru kelas. Dari 70 murid yang dibagi menjadi 3 kelas, terdapat 10 orang murid yang perlu bantuan menggambar, menulis dan membaca. Kemudian 10 anak

(1 anak perempuan dan 9 anak laki-laki) yang terkategori perlu bantuan dalam keterampilan menggambar, menulis dan membaca akan dikelompokkan menjadi kelompok yang akan diberikan perlakuan secara individual.

Penelitian dilakukan di Saint John's Catholic School jenjang Taman Kanak-Kanak B. Waktu penelitian selama enam minggu empat hari. Proses perlakuan dilakukan empat kali dalam seminggu dengan durasi perlakuan pada setiap pertemuan adalah 5–15 menit, mengingat kondisi murid dan perlakuan yang dilakukan secara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak TK B Sekolah Cikal, Jakarta dalam 9 kali pertemuan dari tiga siklus yang direncanakan yang terekam dalam lembar observasi, hasil tes, dan lembar kerja anak bahwa secara keseluruhan anak-anak mengalami peningkatan kemampuan mengenal pola baik sederhana maupun kompleks dan hanya sebagian kecil anak yang masih kurang dan membutuhkan latihan kembali dalam mengenal pola kompleks. Adapun dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pada dasarnya anak-anak sudah mulai terlihat kemampuan dalam berpikir kritis. Namun hanya sebagian kecil anak-anak yang masih memerlukan stimulus lebih lanjut agar kemampuan berpikir kritis nya dapat dimunculkan.

Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini dijelaskan secara detail pada pembahasan di bawah ini:

1. Mengadakan *Pretest* untuk mengetahui tingkat keterampilan menggambar, menulis dan membaca permulaan murid sebelum menggunakan *sandpaper letters*.
2. Memberikan Perlakuan (*treatment*)
Perlakuan diberikan selama enam minggu, dengan durasi perlakuan dilakukan antara 5–15 menit per orang pada setiap kali tatap muka, dan dilakukan secara individual.
3. Mengadakan *Posttest*
Posttest dilakukan setelah perlakuan selesai. Bahan *posttest* yang diberikan adalah bahan yang sama dengan *pretest*, karena perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian akan lebih spesifik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian merupakan kegiatan yang penting untuk mengumpulkan semua bentuk informasi, data observasi, dan fakta yang akan menunjang tujuan penelitian (Suparno, 2007, p. 41).

- a. Lembar Observasi
Lembar yang digunakan untuk mencatat kejadian penting dan perkembangan selama perlakuan berlangsung.
- b. Lembar *Checklist*
Lembar *checklist* dibuat untuk mencatat kemajuan subjek penelitian dalam mengenal setiap huruf dan kata-kata yang ditargetkan. Digunakan untuk membantu penelitian melanjutkan perlakuan dan mendapatkan informasi atas perkembangan subjek penelitian.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini rencana pembelajaran (*Lesson plan*) yang dibuat untuk membantu penelitian untuk melaksanakan kegiatan secara urut dan jelas sesuai dengan sistematika presentasi pendekatan Montessori (Rencana pembelajaran terlampir).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan anak berdasarkan indikator. Indikator membaca dalam penelitian ini diadopsi dari metode membaca *Jolly Phonics* dan indikator pencapaian perkembangan anak usia dini (keaksaraan dan motorik) pada Permendiknas No. 146 Tahun 2014.

Tabel 1. Indikator Menggambar, Menulis, dan Membaca

Kemampuan	Indikator
Menggambar	<ol style="list-style-type: none">1. Menggambar bebas dengan lebih dari 3 objek gambar.2. Mulai memberi nama pada gambar dan menceritakan gambar tersebut dengan minimal 2 kalimat.
Menulis	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat menulis nama depan/nama panggilan.2. Dapat menulis huruf dari kelompok 1–3 minimal 5 huruf vokal dan 5 huruf konsonan.3. Dapat meniru tulisan dari kata sederhana /<i>three letter words</i> minimal 6 kata.4. Dapat meniru tulisan dari kalimat sederhana /<i>three letter words</i> digabung dengan <i>tricky words</i> minimal 5 kata.
Membaca	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat membaca beberapa kata sederhana/<i>three letter words</i> minimal 5 kata.2. Dapat mengenal beberapa huruf yang didikte (kelompok 1–3), semua huruf vokal dan 5 huruf konsonan dari kelompok 1–3.3. Dapat membaca beberapa “<i>tricky word</i>” (<i>this, is, a, the, on</i>).4. Dapat membaca kata (<i>three letter words</i>) pada kalimat sederhana yang terdiri dari minimal 2 kata sederhana/<i>three letter words</i> dan minimal 2 <i>tricky words</i>.

Sumber: Jolly Phonic, Permendiknas No. 146 Tahun 2014

Untuk menguji masing-masing indikator, maka digunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dan tes lisan melalui lembar kerja. Instrumen ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Instrumen penelitian sebelumnya akan diuji coba kepada 20 orang anak berusia 5–6 tahun yang kemampuannya dapat dipastikan melebihi sampel penelitian yang masih berusia 5–6 tahun (berdasarkan rekomendasi guru). Uji coba tersebut ditujukan untuk memastikan bahwa tes yang diberikan kepada sampel penelitian tidak sulit.

Validitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, di mana instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan (Sugiyono, 2015, p. 172). Validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar, di mana pendapat dari para ahli (*expert judgments*) diperlukan. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka ahli yang ditanyakan untuk memenuhi validitas konstruk ini merupakan dua orang pendidik, pemerhati pendidikan anak usia dini dan juga pelatih, pengagas pendidikan bagi guru-guru anak usia dini.

Analisis Data

Untuk menganalisis data *pretest* dan *posttest*, dengan metode statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa hasil penelitian, maka data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, karena lebih efisien dan cukup komunikatif.

Penghitungan statistik deskriptif non parametrik yang dilakukan pada penelitian ini adalah

Selanjutnya data tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan yang dideskripsikan menjadi empat kriteria penilaian, antara lain:

1. Kriteria sangat baik dengan nilai 4 dari skala 1–4.
2. Kriteria baik dengan nilai 3 dari skala 1–4.
3. Kriteria kurang dengan nilai 2 dari skala 1–4.
4. Kriteria sangat kurang dengan nilai 1 dari skala 1–4.

Setelah *pretest* dan *posttest* dilaksanakan, langkah selanjutnya yaitu menghitung *gain* (peningkatan) keterampilan menggambar, menulis dan membaca permulaan yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil *posttest* dengan hasil *pretest*. *Gain* yang digunakan untuk menghitung keterampilan menggambar, menulis dan membaca permulaan adalah *gain* ternormalisasi (normalisasi *gain*) yang digunakan adalah sebagai berikut (Hake, 2003 dalam Susanto, 2012, p. 5):

Tabel 2. Klasifikasi Normalisasi *Gain*

Koefisien Normalisasi <i>Gain</i>	Klasifikasi
$g < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \geq 0,7$	Tinggi

Sumber: Hake (2003) dalam Susanto (2012, p. 5)

Pengaruh Penggunaan *Sandpaper Letter* terhadap Keterampilan Menggambar Permulaan

Dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* pada keterampilan menggambar kesepuluh subjek penelitian didapatkan hasil dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Keterampilan Menggambar Permulaan (skala 1–4)

Nama Inisial Subjek	Menggambar				
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	N-Gain	Keterangan
OW	1.5	3.5	2	0.8	Tinggi
NA	1.5	3	1.5	0.6	Sedang
AN	1.5	2.5	1	0.4	Sedang
RF	1.5	3	1.5	0.6	Sedang
AS	1.5	3.5	2	0.8	Tinggi
JO	2	3.5	1.5	0.75	Tinggi
CR	2	3.5	1.5	0.75	Tinggi
MR	1.5	3.5	2	0.8	Tinggi
KN	2	2.5	0.5	0.25	Rendah
MC	1.5	3	1.5	0.6	Sedang
Rata-rata	1.7	3.2	1.5	0.64	Sedang

Nilai peningkatan (N-gain) keterampilan menggambar murid-murid *Kindergarten 2* Sekolah Saint John's adalah 0,64. Apabila nilai N-gain berada pada $0,3 \leq g < 0,7$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk pada kategori sedang.

Pada nilai *pretest* subjek penelitian mendapat nilai 1,7 dari skala 1–4 yang berarti bahwa keterampilan menggambar kesepuluh subjek penelitian masih sangat kurang namun mulai mendekati kategori kurang. Nilai *posttest* pada keterampilan menggambar adalah 3,2 dari skala 1–4 yang berarti bahwa keterampilan menggambar subjek penelitian menunjukkan kenaikan sebesar 1,5 pada taraf sedang, dengan nilai N-gain = 0,64 yang dapat dikategorikan sedang.

Bila diperhatikan pada hasil perhitungan di atas, nilai N-gain yang tertinggi pada keterampilan menggambar didapat oleh subjek penelitian OW, AS dan MR. Nilai N-gain 0,8 yang diperoleh ketiga subjek penelitian menunjukkan bahwa kenaikan keterampilan menggambar OW, AS dan MR termasuk dalam kategori tinggi. Pada saat *pretest* ketiga subjek penelitian ini tergolong murid yang mendapat nilai rendah dibandingkan tujuh murid lainnya yaitu sebesar 1,5 dan pada nilai *pretest* OW, AS dan MR mendapat nilai 3,5 sehingga kenaikan nilai sebesar 2 dari skala 1–4 dengan nilai N-gain = 0,8 menunjukkan bahwa kenaikan keterampilan menggambar OW, AS dan MR meningkat pada kategori tinggi. Nilai N-gain terendah terlihat pada subjek penelitian KN yakni 0,25. Apabila nilai N-gain $< 0,3$ maka nilai KN termasuk kategori rendah.

Nilai indikator menggambar yang paling tinggi terlihat pada indikator menggambar bebas. Nilai *pretest* 1,4 dalam skala 1–4 dan nilai *posttest* 3,2 dalam skala 1–4 menunjukkan selisih sebesar 1,8. Berdasarkan dari nilai indikator ini dapat dilihat bahwa keterampilan subjek penelitian dalam menggambar bebas menunjukkan peningkatan pada kategori baik. Sedangkan pada indikator “memberi nama dan menceritakan gambar dengan minimal 2 kalimat” diperoleh nilai 1,9 pada saat *pretest* dan nilai 2,9 pada saat *posttest*, sehingga tergolong kurang menuju baik. Beberapa subjek penelitian yang masih kurang percaya diri (MR dan KN) untuk mengungkapkan ide gambarnya secara verbal dan terlihat memerlukan pertanyaan bantuan untuk menemukan dan mengembangkan idenya.

Pengaruh Penggunaan *Sandpaper Letter* terhadap Keterampilan Menulis Permulaan

Tabel 4. Hasil Perkembangan Keterampilan Menulis Permulaan

Nama Inisial Subjek	Menulis				
	Pretest	Posttest	Selisih	N- Gain	Keterangan
OW	1.3	4	2.7	1.0	Tinggi
NA	1.5	3.3	1.8	0.7	Tinggi
AN	1.5	3.3	1.8	0.7	Tinggi
RF	2.3	3.3	1	0.6	Sedang
AS	2	4	2	1.0	Tinggi
JO	2	3.3	1.3	0.7	Tinggi
CR	2.5	3.2	0.7	0.5	Sedang
MR	2.8	3.2	0.4	0.3	Sedang
KN	2.3	3.8	1.5	0.9	Tinggi
MC	1.5	3.5	2	0.8	Tinggi
Rata-rata	2.0	3.5	1.5	0.7	Tinggi

Nilai rata-rata N-gain pada keterampilan menulis subjek penelitian adalah 0,7 di mana

apabila nilai N-gain $\geq 0,7$ termasuk kategori tinggi.

Pada nilai *pretest*, subjek penelitian mendapat nilai 2.0 dalam skala 1–4 yang berarti bahwa keterampilan menulis kesepuluh subjek penelitian masih kurang. Sedangkan nilai *posttest* pada keterampilan menulis adalah 3,5 dalam skala 1–4 yang berarti bahwa keterampilan menulis subjek penelitian menunjukkan kenaikan sebesar 1,5 dengan nilai N-gain = 0,7 yang dapat dikategorikan tinggi.

Dari empat indikator yang ada di dalam keterampilan menulis, terdapat dua indikator yang terlihat baik, yaitu indikator “dapat menulis nama depan/nama panggilan”. Pada *pretest* nilai rata-rata yang diperoleh adalah 1,5 dalam skala 1–4, sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai 4 dari skala 1–4. Hal ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan perlakuan dilaksanakan, subjek penelitian sudah dapat menulis nama depan/nama panggilannya dengan waktu kurang dari satu menit.

Sedangkan nilai terendah dari indikator keterampilan menulis adalah indikator “dapat meniru tulisan dari kalimat sederhana”. Pada saat *pretest* nilai yang diperoleh adalah 2,2 dalam skala 1–4 dan nilai *posttest* diperoleh sebesar 3,3 dalam skala 1–4 dengan selisih nilai 1. Dari keseluruhan indikator menulis, indikator “dapat meniru tulisan dari kalimat sederhana” memang mendapat nilai yang paling tinggi. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa subjek penelitian membutuhkan kesabaran untuk menyelesaikan tulisan yang terdiri dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat.

Pengaruh Penggunaan *Sandpaper Letter* terhadap Keterampilan Membaca Permulaan

Tabel 5. Hasil Perkembangan Keterampilan Menggambar Permulaan

Inisial Nama Subjek	Membaca				
	Pretest	Posttest	Selisih	N-Gain	Keterangan
OW	1	2.8	1.8	0.6	Sedang
NA	1.5	4	2.5	1.0	Tinggi
AN	1.3	2.8	1.5	0.6	Sedang
RF	1	3.8	2.8	0.9	Tinggi
AS	1.5	4	2.5	1.0	Tinggi
JO	1.5	3	1.5	0.6	Sedang
CR	2	3	1	0.5	Sedang
MR	1.5	3.8	2.3	0.9	Tinggi
KN	1.3	2.3	1	0.4	Sedang
MC	1.5	3.8	2.3	0.9	Tinggi
Rata-rata	1.4	3.3	1.9	0.7	Tinggi

Nilai N-gain dari keterampilan membaca murid-murid *Kindergarten 2* Sekolah Saint John’s adalah 0,7, apabila nilai N-gain $\geq 0,7$ dapat dikategorikan tinggi.

Nilai keterampilan membaca bila dibandingkan dengan kedua keterampilan lainnya (menggambar dan menulis), mendapatkan nilai yang paling rendah pada saat *pretest*, dan bila dibandingkan dengan nilai hasil *pretest* murid-murid umum di *Kindergarten 2* sebanyak 20 orang, terdapat selisih 2 angka. Subjek penelitian mendapat nilai 1,4 dalam skala 1–4 dan murid pada umumnya mendapat nilai 3,4 dalam skala 1–4.

Pada umumnya, murid terlihat dapat mulai membaca *three letter words* ketika subjek

penelitian sudah mengenal simbol huruf dan bunyinya ($a = /ae/$, $b = /b/$), selain itu mereka juga menyanyikan bunyi huruf tersebut dan menggunakan gaya yang merepresentasikan huruf tersebut (“*a.. a.. ants on my arm*”, sambil menggerakkan jari di tangan seperti semut berjalan) yang biasa mereka lakukan di kelas.

Kendala yang ditemukan selama perlakuan berjalan adalah kesulitan subjek penelitian ketika mengingat huruf yang bentuknya hampir mirip (b, d dan p) sehingga peneliti perlu waktu lebih dan mencari ide-ide untuk dapat membantu subjek penelitian mengingat perbedaan pada huruf-huruf tersebut (b mempunyai bokong, d mempunyai perut, p mempunyai kepala).

Nilai tertinggi yang diperoleh pada hasil *posttest* diperoleh subjek penelitian yang berinisial AS dan NA dengan mendapat nilai N-gain 1,0 yang termasuk kategori tinggi (N-gain $\geq 0,7$).

Sedangkan nilai N-gain yang terendah dari sepuluh subjek penelitian adalah KN dengan nilai 0,4 yang termasuk dalam kategori sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$). Peningkatan KN yang tergolong paling rendah dari subjek penelitian lainnya sangat dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri KN untuk melakukan setiap kegiatan yang diberikan. Menurut hasil observasi, KN beberapa kali lupa akan apa yang sudah dipelajari dan juga terlihat seperti asal menebak jawaban, seperti: b-i-g menjadi dog, j-u-g menjadi pot, padahal KN sudah mengenal setiap bunyi dari huruf tersebut.

Secara umum ketiga keterampilan yang diteliti pada penelitian ini menunjukkan peningkatan setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan media *sandpaper letters* melalui pendekatan Montessori.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan perlakuan dan hasil pengolahan data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh penggunaan *Sandpaper Letters* dengan pendekatan Montessori terhadap keterampilan menggambar permulaan murid *different pace learner* dengan nilai N-gain sebesar 0,64 dapat dikategorikan pada tingkat sedang.
2. Ada pengaruh penggunaan *Sandpaper Letters* dengan menggunakan pendekatan Montessori terhadap keterampilan menulis permulaan murid *different pace learner* dengan nilai N-gain sebesar 0,7 dapat dikategorikan pada tingkat tinggi.
3. Ada pengaruh penggunaan *Sandpaper Letters* dengan menggunakan pendekatan Montessori terhadap keterampilan membaca permulaan murid *different pace learner* dengan nilai N-gain sebesar 0,7 dapat dikategorikan pada tingkat tinggi.

Saran

Implementasi

- a. Disarankan kepada guru kelas untuk dapat menyediakan alat permainan edukasi yang menarik, inovatif, dan dapat dibuat sendiri. Kegiatan menggambar, menulis dan membaca permulaan dikatakan oleh Steinberg (1982) diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Alat permainan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan murid merupakan bagian dari program yang dapat merangsang keterampilan menggambar menulis dan membaca, sebagai perantara pembelajaran (Susanto, 2011, p. 86).
- b. Pemberian pelatihan tentang anak-anak *difference pace learner* dan pendekatan Montessori di dalam pembelajaran bisa diberikan kepada guru-guru sebagai pengayaan informasi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran *sandpaper letters* di kelas dengan

membuat lebih banyak kata-kata yang mudah dikenal murid, baik kata-kata yang sedang dibahas sesuai tema yang dibahas maupun *sight words/tricky words* yang sedang dibicarakan di kelas.

- c. Melalui penelitian ini, diharapkan agar pihak sekolah dapat menyediakan layanan tumbuh kembang/konseling/bimbingan penyuluhan melalui tenaga profesional yang kompeten untuk dapat mendeteksi dan membantu murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan melakukan perbandingan dengan anak *different pace learners* di sekolah lain sebagai kelompok kontrol sehingga penelitian akan lebih bervariasi dan memiliki beberapa kelompok pembandingan.
- b. Penelitian selanjutnya dapat melakukan perlakuan kepada subjek penelitian tanpa memisahkan subjek dari teman-teman di kelasnya, sehingga subjek penelitian tidak terlihat dibedakan dengan teman-teman yang lain.
- c. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang pembagian area seperti yang diterapkan pada kelas Montessori (area bahasa, area kognitif, area sensori, area *exercise practical life*, juga area sains dan budaya), dan manfaatnya pada anak usia dini.
- d. Berdasarkan pengalaman dari penelitian ini, akan lebih baik bila penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis data inferensial yang menggunakan rumus statistik parametrik yang lebih canggih dari analisis N-gain, agar hasil dari analisis data tersebut dapat memberikan informasi yang lebih tajam dan detail.

Penelitian ini ada karena keprihatinan akan murid-murid yang memerlukan bantuan ekstra di dalam pembelajaran. Usaha yang terbaik terus dicoba untuk dapat membantu murid-murid tersebut agar dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka. Pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak merupakan hal utama untuk dapat mencari jalan keluar permasalahan ini. Semoga melalui penelitian yang masih memiliki kekurangan ini dapat sedikit membuka wawasan dan memberikan ide bagi para pendidik ataupun orang tua yang menghadapi permasalahan yang sama.

REFERENSI

- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2008). *How to design and evaluate research in education* (7th ed.). McGraw-Hill.
- HighScope Educational Research Foundation. (1992). *HighScope Child Observation Record (COR) for ages 2½–6*. HighScope Press.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar kependidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Latipun. (2008). *Psikologi eksperimen*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliard, P. P. (1988). *A modern approach*. Schocken Books Inc.
- Lloyd, S. (1992). *The phonics handbook: A handbook for teaching reading, writing and spelling*. Jolly Learning Ltd.
- London Montessori Center Text Book (1998). *Module 1; Montessori Philosophy*. LMC Press.
- Mulyati, Y. (2010). *Pembelajaran membaca dan menulis permulaan*. Universitas Pendidikan

Indonesia.

Paciorek, K. M. (2002). *Taking sides, clashing views on controversial issues in early childhood education*. McGraw-Hill/Dushkin.

Pinnell, G. S., & Fountas, I. (2011). *Literacy beginnings: A prekindergarten handbook*. Heinemann.

Shaw, S. R. (2010). Rescuing students from the slow learner trap. *Principal Leadership*, 10(6), 12–16.

Sierles, S. (2015). The slow learner can learn!. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 36(6), 361–364. <https://doi.org/10.1080/00098655.1962.11475882>

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Sanata Darma.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana Perdana Media Group.

Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.

Ulfa. (2013). *Manfaat gambar dan menggambar bagi anak usia dini, TK, dan SD*. Nizamia Andalusia School.

Yus, A. (2012). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.